

SIKAP DALAM MENGHADAPI TANTANGAN TERHADAP PENDIDIKAN

Naila Salsabila¹, Ardhia Pramesti R.C²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Corresponding email: nailasalasabila21@gmail.com ardhiapramestiplg@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam pembangunan individu dan masyarakat. Namun berbagai tantangan seperti kemiskinan, aksesibilitas, dan perubahan teknologi sering menghambat proses pendidikan. Sikap positif, seperti ketekunan, inovasi, dan kolaborasi, dapat mengatasi hambatan yang ada. Misalnya, penerapan teknologi digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan akses pendidikan di daerah terpencil. Selain itu, dukungan dari orang tua dan komunitas juga memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Studi ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam mengatasi tantangan pendidikan, dengan memanfaatkan inovasi teknologi dan memperkuat keterlibatan berbagai pemangku kepentingan. Dengan demikian, pendidikan yang berkualitas dan merata dapat diwujudkan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan, teknologi digital, aksesibilitas, pembangunan berkelanjutan, kolaborasi.

Abstract

Education serves as a crucial foundation for individual and societal development. However, various challenges such as poverty, accessibility, and technological changes often hinder the educational process. Positive attitudes like perseverance, innovation, and collaboration can help overcome these barriers. For instance, the implementation of digital learning technologies can improve educational access in remote areas. Additionally, support from parents and communities plays a vital role in creating a conducive learning environment. This study emphasizes the importance of a holistic approach to addressing educational challenges by leveraging technological innovations and strengthening multi-stakeholder engagement. Through these efforts, equitable and quality education can be achieved to support sustainable development.

Keywords: Education, digital technology, accessibility, sustainable development, collaboration.

Article History

Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025 Plagiarism
Checker No 234.GT8.,35
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed under
a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia, atau dengan kata lain Pendidikan merupakan suatu upaya untuk “memanusiakan” manusia, yaitu membuat manusia tau bagaimana sebenarnya manusia bersikap. Adapun pengertian Pendidikan secara luas adalah segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan menjadi bagian dari kepribadiannya akan menunjang ia sebagai orang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat. (Dodi, 2025).

Pendidikan merupakan elemen krusial dalam pembangunan individu dan masyarakat. Namun, di tengah kemajuan global, berbagai tantangan muncul yang dapat menghambat proses pendidikan. Tantangan tersebut meliputi kemiskinan, kesenjangan akses, perubahan teknologi, dan situasi sosial yang dinamis. Dalam konteks ini, sikap individu baik pelajar, pendidik, maupun masyarakat menjadi faktor penentu dalam menghadapi dan mengatasi tantangan tersebut. Sikap positif, seperti optimism, ketahanan dan inovasi, berperan penting dalam menciptakan solusi yang efektif untuk permasalahan Pendidikan. Sebaliknya, sikap negative, seperti dan ketidakberdayaaan, dapat melemahkan kondisi dan menghalangi kemajuan.

Oleh karna itu, penting untuk memahami dan mengembangkan sikap yang konstruktif dalam menghadapi tantangan Pendidikan. Hal ini tidak hanya berkontribusi terhadap keberhasilan individu, tetapi juga terhadap peningkatan kualitas Pendidikan secara keseluruhan. Melalui pendekatan yang tepat, sikap positif dapat menjadi pendorong utama dalam menciptakan lingkungan Pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap perubahan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian literasi dengan pendekatan analisis konten. Sumber data penelitian ini adalah artikel, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Data dianalisis menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi tema dan konsep yang terkait dengan Sikap dalam Menghadapi Tantangan terhadap Pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sikap Tak Acuh Terhadap Tantangan Perubahan Sosial

Sikap ini adalah yang paling mudah dilakukan karena tidak memerlukan konsep pemecahan permasalahan yang dihadapi, cukup hanya mengamati dan membiarkan segala apa yang terjadi. Walaupun demikian, sikap ini juga mempunyai landasan pendirian, yaitu bahwa suatu perubahan sosial yang mengakibatkan berbagai macam tantangan itu pada hakikatnya merupakan sunnah Allah yang senantiasa berjalan di dalam semua masyarakat. Jadi memang dikehendaki oleh hukum alam yang telah ditakdirkan oleh Allah. (Arifin, 2024). Sedangkan pada hakikatnya, realitas yang ada di balik gejala perubahan sosial itu terletak di balik pengalaman masyarakat. Hal itu berupa hukum-hukum sosial, kebenaran abadi, dan zat Tuhan sendiri dan realitas yang hakiki inilah yang perlu ditanamkan pada anak didik dalam lembaga pendidikan, karena tugas manusia dalam hidup ini adalah berusaha mendapatkan kebenaran absolut dan usaha ini tidak akan berhasil hanya dengan melalui problem-problem sosial yang berlangsung

secara temporer (sementara). Ia harus dapat memusatkan pengamatan lewat pemikiran yang mendalam tentang prinsip-prinsip kehidupan yang terletak di belakang kehidupan masyarakat di luar sejarah manusia.

Pendirian tersebut, bersifat optimis, agnostis (masa bodoh), serta mengandung nilai-nilai yang kondusif terhadap *isolationistis* yang tidak menguntungkan bagi dunia kependidikan Islam pada khususnya.

Sikap tak acuh terhadap tantangan perubahan sosial merupakan respons pasif yang ditandai dengan ketidakpedulian individu atau kelompok terhadap dinamika sosial yang terjadi di sekitarnya. Menurut Akmal Hawi Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, sikap ini muncul sebagai bentuk penerimaan terhadap perubahan sosial sebagai sunnatullah atau ketetapan Tuhan yang tidak perlu diintervensi. Pendekatan ini dianggap paling mudah karena tidak memerlukan upaya pemecahan masalah, cukup dengan mengamati dan membiarkan segala sesuatu berjalan sebagaimana adanya. (Hawi, 2017).

Namun, sikap tak acuh ini dapat berdampak negatif terhadap kohesi sosial dan solidaritas antaranggota masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa dalam masyarakat modern, semangat solidaritas cenderung menurun, digantikan oleh sikap individualistis yang mengedepankan pencapaian pribadi. Hal ini mengakibatkan melemahnya ikatan sosial dan meningkatnya sikap acuh tak acuh terhadap sesama, yang tidak sejalan dengan nilai-nilai gotong royong yang menjadi ciri khas budaya Indonesia. (Putri et al., 2023).

Selain itu, kemajuan teknologi juga berkontribusi terhadap munculnya sikap tak acuh, terutama di kalangan generasi muda. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan individu lebih asyik dengan dunianya sendiri, mengurangi interaksi sosial langsung, dan menurunkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Fenomena ini terlihat pada siswa sekolah dasar yang menjadi tergantung pada jaringan, sehingga kepedulian sosial mereka terhadap guru, teman, bahkan orang tua menurun.

B. Sikap Megakui Adanya Perubahan Sosial, Tetap Menyerahkan Pemecahannya kepada Orang Lain

Sikap demikian bersifat moderat dengan latar belakang pandangan bahwa segala perubahan yang ada itu bukan untuk dijawab oleh lembaga kependidikan, juga tidak perlu membuat argumetasi tentang realitas perubahan itu. Cukup lah orang atau lembaga lain yang menanganinya. Sekolah atau lembaga kependidikan tidak perlu menganalisis mengapa dan bagaimana serta kemana perubahan masyarakat itu terjadi dan akan terjadi lagi. Sikap ini juga berpendirian bahwa secara histori, lembaga Pendidikan itu sebenarnya adalah sebagai tempat akumusi ilmu pengetahuan dan sebagai tempat untuk melaksanakan tugas transformasi/transmisi tradisional sosial dari generasi ke generasi berikutnya. Fungsi pokoknya bersifat konservatif dalam melestarikan yang ada, sebagai suatu badan kurator yang melayani dan melindungi serta melestarikan yang ada, sebagai suatu badan kurator yang melayani dan melindungi serta melestarikan ilmu pengetahuan, menyebarluaskan tradisi dan pengetahuan kepada setiap gelombang gennerasi muda dalam masyarakat. *Those who cannot remember the past are condiment to repeat it.*

Mereka yang tidak dapat mengingat masa lampau, maka terbukalah untuk mengulanginya. Demikianlah pendapat filosof spanyol, George Santayana, menanggapi proses perubahan sosial yang terjadi dimana faktor sejarah merupakan kuncinya. Akan tetapi, kita tidak ingin

mengulangi masa lampau yang tidak menguntungkan hidup kita, karena itu kita harus mempelajari apa saja telah dipelajari oleh masa lampau itu untuk diri kita. Dengan alasan ini, lembaga kependidikan perlu mencantumkan mata pelajaran tentang masalah kontemporer dan studi tentang perubahan sosial itu perhatian utamanya terarah kepada akumulasi warisan budaya bangsa atau ras manusia yang disusun kedalam ilmu pengetahuan oleh para sarjana, yaitu warisan sastra dan seni, serta sistem nilai-nilai dalam kehidupan manusiawi.

Dalam dinamika masyarakat, terdapat individu atau kelompok yang menyadari adanya perubahan sosial namun memilih untuk tidak terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah yang timbul. Sikap ini sering kali didasarkan pada keyakinan bahwa tanggung jawab untuk mengatasi perubahan tersebut berada di tangan pihak lain, seperti pemerintah, tokoh masyarakat, atau institusi tertentu. Menurut Putra, sikap pasif seperti ini dapat muncul karena berbagai faktor, termasuk pengalaman masa lalu yang negatif, pola asuh yang otoriter, atau kurangnya keterampilan sosial, yang menyebabkan individu merasa tidak berdaya atau enggan mengambil inisiatif dalam menghadapi perubahan sosial. (Maharidiawan, 2018).

Namun, sikap menyerahkan pemecahan masalah kepada orang lain dapat berdampak negatif terhadap kohesi sosial dan keberlanjutan masyarakat. Ketika banyak individu memilih untuk tidak terlibat aktif, beban penyelesaian masalah menjadi tidak merata, dan potensi solusi yang holistik sulit tercapai. Sebagaimana dijelaskan dalam Jurnal Morality, perubahan sosial yang dipicu oleh modernisasi dan kemajuan teknologi menuntut partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat untuk mengantisipasi dampak negatif dan memaksimalkan manfaatnya. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk tidak hanya mengakui adanya perubahan sosial, tetapi juga berperan aktif dalam mencari dan menerapkan solusi yang konstruktif.

C. Sikap yang Mengidentifikasi Perubahan dan Berpartisipasi dalam Perubahan Itu.

Sikap demikian lebih positif dari sikap-sikap tersebut diatas, karena ia merasa bahwa fungsi lembaga kependidikan adalah committed dengan kehidupan masyarakat yang sedang berlangsung didalam realitas kehidupan masyarakat kita. Oleh karena itu, lembaga Pendidikan bertugas untuk mengenalkannya kepada anak didiknya agar mengenal realitas yang ada dan membuatnya mampu menghayati perubahan-perubahannya bagaimana watak dan ciri-cirinya serta mengenal metode apa yang baik untuk menanganinya. Dengan demikian, anak didik akan menyadari bahwa segala perubahan itu ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh didalam sekolah, karena kebenaran yang ada dalam masyarakat.

Sebagai lembaga sosial, lembaga kependidikan harus mampu menerjemahkan keadaan masyarakat untuk masyarakat itu sendiri bila masyarakat itu mengalami perubahan sosial maka lembaga Pendidikan itu sendiri harus menjadi pengubah masyarakat itu. Tugas kewajibannya berada garis depan masyarakat, dan program-programnya harus merupakan refleksi dari dan stimulasi terhadap kondisi masyarakat yang berada diluar pagar gedungnya itulah sebabnya, lembaga kependidikan wajib berpartisipasi dalam usaha pengubahan kehidupan masyarakat serta sanggup menolong generasi muda belajar mengenai perubahan itu.

Sikap yang mengidentifikasi perubahan dan berpartisipasi dalam perubahan merupakan kemampuan individu untuk menyadari adanya dinamika dalam lingkungan sosial, budaya, maupun teknologi, serta kesiapan untuk terlibat secara aktif dalam proses perubahan tersebut. Sikap ini mencakup keterbukaan terhadap ide-ide baru, kemampuan beradaptasi, berpikir kritis, serta keberanian mengambil inisiatif dalam menghadapi tantangan dan peluang baru. Individu

yang memiliki sikap ini tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga agen perubahan yang mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat melalui tindakan yang reflektif dan bertanggung jawab.

D. Sikap yang Lebih Aktif yaitu Melibatkan Diri dalam Perubahan Sosial dan Menjadikan Dirinya Sebagai Pusat Perubahan Sosial

Sikap demikian lebih militan dan progresif dari pada sikap yang ketiga, karena ia berpendirian bahwa lembaga kependidikan harus bertanggung jawab terhadap perubahan sosial tersebut. Suatu perubahan adalah suatu kenyataan yang tidak perlu dipersoalkan lagi sedangkan lembaga kependidikan adalah bagian dari masyarakat, karena itu ia harus terlibat dalam perubahan masyarakat. Perubahan yang terjadi itu dipandang sebagai suatu hal yang lebih penting dari pada apa yang harus dipikirkan lembaga Pendidikan tidak hanya bergerak sepanjang waktu, melainkan perlu pula menyesuaikan mekanisme sosial dengan tuntutan masyarakat teknologis dan organisasinya. Bahkan lebih dari itu, kita hidup dalam babak sejarah dimana perubahan sosial yang dilakukan secara hati-hati dan sungguh-sungguh merupakan minimum untuk survive (mempertahankan hidup).

Dalam dunia yang saat ini sedang mengalami krisis konstan dan bahaya konflik, kedudukan lembaga kependidikan berada pada titik dimana tuntutan agar tunduk kepada kepentingan pribadi (self interest) dan cemoohan-cemoohan yang sangat menyakitkan hati terhadap apa yang sedang kita lakukan demi untuk kelangsungan hidup kita merupakan cambuk api yang membangkitkan lembaga kependidikan kita untuk berperan dalam proses perubahan sosial itu bila tidak eksistensi lembaga ini tidak akan berarti bagi masyarakat.

Masa depan yang diinginkan oleh umat manusia tak akan terwujud bukan sekedar hanya melakukan penyesuaian diri dengan kondisi sosial yang berubah, tetapi lebih dari itu karena kita menginginkan perubahan itu hingga terwujudlah masa depan yang lebih baik disertai dengan perencanaan bagaimana usaha pencapaiannya itulah sebabnya, tugas lembaga kependidikan kita tidak hanya mengajar anak didik untuk melakukan bagaimana seharusnya menangani perubahan yang ada tetapi mengajar mereka bagaimana memajukan dan mengarahkan perubahan itu kepada tujuan sosial yang lebih spesifik inilah peranan baru lembaga kependidikan kita yang tidak mudah untuk dilaksanakan, karena memerlukan pemikiran-pemikiran kependidikan baik yang terdapat dari ahli kependidikan (educationist) maupun para pendidik (educator) yang kreatif namun peranan demikian bukan tidak ada risikonya terutama dilihat dari segi perubahan sosial yang bersumber dari kekuatan politik maka lembaga kependidikan sebagai pusat perubahan itu dapat berubah menjadi "markas besar" kekuatan politik yang rawan terhadap pertentangan dari kekuatan-kekuatan politik yang ada. Namun bila dilihat dari dinamika kehidupan kelembagaan maka posisi demikian adalah wajar dalam batas-batas fungsionalnya yang wajar pula yaitu fungsi kependidikan

KESIMPULAN

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian dan kesiapan individu menghadapi perubahan sosial. Dalam menghadapi tantangan tersebut, terdapat berbagai sikap yang muncul, mulai dari sikap tak acuh, sikap pasif yang menyerahkan pemecahan kepada pihak lain, hingga sikap aktif yang tidak hanya mengenali perubahan tetapi

juga berpartisipasi di dalamnya. Sikap yang paling konstruktif adalah sikap partisipatif dan progresif, di mana individu dan lembaga pendidikan tidak hanya menyesuaikan diri, tetapi juga menjadi motor penggerak perubahan sosial. Lembaga pendidikan dituntut untuk mampu mempersiapkan generasi muda menjadi agen perubahan yang sadar, kritis, dan bertanggung jawab terhadap dinamika masyarakat dan masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2024). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Dodi, I. (2025). *Ilmu Pendidikan Islam*. KENCANA.
- Hawi, A. (2017). Tantangan Lembaga Pendidikan Islam. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Maharidiawan, P. (2018). HUKUM DAN PERUBAHAN SOSIAL (Tinjauan Terhadap Modernisasi Dari Aspek Kemajuan Teknologi). *Morality : Jurnal Ilmu Hukum*, 4(1).
- Putri, A., Salsabila, A., & Prabayunita, A. (2023). Memudarnya Nilai Nilai Gotong Royong pada Era Globalisasi. *Indigenous Knowledge*, 3(3).